

# *Integrasi Sekolah dan Madrasah ke dalam Pesantren di Indonesia*

Istikomah Istikomah

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Sidoarjo, Indonesia

istikomah@umsida.ac.id

Eni Fariyatul Fahyuni

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Sidoarjo, Indonesia

Imam Fauji

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Sidoarjo, Indonesia

**Abstrak-Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhususan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, karena pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia. Pada awalnya pesantren hanya mengajarkan pendidikan agama, namun mulai abad ke-20 pesantren mengalami modernisasi dengan mengintegrasikan sekolah atau madrasah di dalamnya. Model integrasi tersebut meliputi kelembagaan, manajerial, kurikulum, kesiswaan dan keuangan. Penelitian ini dilakukan di dua pesantren besar di Jawa Timur, Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa latar belakang integrasi sekolah dan madrasah ke dalam pesantren antara lain menghilangkan citra pesantren yang semula sebagai lembaga pendidikan tradisional dan tidak berkualitas menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas. Pesantren yang semula tidak memiliki legalitas formal berupa ijazah, kini menjadi sama dengan sekolah atau madrasah, dan untuk mengikis dikotomi ilmu pengetahuan.**

**Kata kunci--integrasi; sekolah; madrasah; pesantren**

## I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama dengan tujuan utama untuk mencetak manusia yang ahli agama. Pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya yang disebabkan oleh kultur yang harus dipertahankan serta metode pengajaran yang baku dengan dasar utama Al Qur'an, Hadist dan Ijtihad Ulama[1]. Dinamakan pesantren kholaf (modern) karena kurikulumnya sudah disesuaikan dengan pemerintah, sehingga hasilnya setara dengan sekolah. Sedangkan pesantren salaf (tradisional) hanya mengajarkan materi agama saja, dan menganggap pelajaran umum tidak penting. Pandangan seperti ini akhirnya mengarah pada dikotomi ilmu, menganggap bahwa mempelajari ilmu agama adalah wajib, sedangkan ilmu umum adalah sunnah. Dengan demikian tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam, tetapi yang terjadi adalah dialog. Gagasan integrasi keilmuan dalam Islam saat ini sedang diupayakan oleh para pemikir pendidikan Islam. Awal kemunculan gagasan integrasi ilmu dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau

dikotomi keilmuan antara ilmu pengetahuan umum di satu sisi dan ilmu pengetahuan agama di sisi lain, padahal dalam Islam sumber ilmu pengetahuan hanya satu yaitu wahyu

[Adanya dikotomi ilmu pengetahuan juga melahirkan sistem pendidikan yang dikotomis. Bentuk dikotomis pendidikan di Indonesia adalah adanya lembaga pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah yang memiliki pola dan sistem yang berbeda [3]. Pesantren fokus pada pelajaran agama, sedangkan sekolah hanya mengkaji pendidikan umum. Sistem yang pertama melahirkan kelompok muslim tradisional, sedangkan sistem yang kedua akan melahirkan kelompok muslim modern yang kebarat-baratan [4]. Sementara madrasah berada pada posisi menggabungkan keduanya.

Islam tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan, visi Islam adalah tauhid yang tidak mengenal pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam adalah wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad dari Allah. Al-Qur'an sebagai mukjizat berfungsi untuk membimbing manusia ke jalan yang benar [5]. Islam sebagai agama yang sempurna, komprehensif, universal, dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang menuntut ilmu. Dari permasalahan di atas, penelitian ini akan menjawab rumusan masalah terkait latar belakang integrasi sekolah dan madrasah ke dalam pesantren dan model integrasi yang diterapkan. Penelitian tentang pesantren sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun penelitian ini sangat berguna untuk mengungkap motivasi pesantren melakukan integrasi dengan sekolah atau madrasah. Hasil akhir dari penelitian ini adalah untuk mempublikasikan bahwa pesantren bukanlah lembaga pendidikan tradisional, tetapi telah menjadi lembaga pendidikan yang prestisius dengan kualitas yang sangat baik dan masuk ke dalam sistem pendidikan nasional.

## II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki beberapa karakteristik antara lain; berlangsung pada latar alamiah, peneliti sebagai instrumen pengumpul data utama. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak berusaha menjawab pertanyaan 'bagaimana', sehingga banyak membutuhkan banyak argumentasi. Sesuai dengan karakter data yang diperoleh, maka teknik pengumpulan dan analisis data mengacu pada pendekatan

kualitatif-naturalistik yang lebih menekankan pada makna.  
Sumber data penelitian ini berasal dari data lapangan dan

data kepustakaan. Data lapangan digali dari dua pesantren

di Jawa Timur yang telah menerapkan pendidikan integratif dari tingkat dasar hingga menengah. Penelitian lapangan dilakukan pada pertengahan tahun 2016. Sedangkan data lainnya berupa artikel, makalah, dan buku. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain; observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk menjamin keakuratan data yang diperoleh dan kesesuaiannya dengan masalah penelitian, maka perlu dilakukan pemeriksaan terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen, dan relevansi isi dokumen dengan masalah yang dikaji dalam penelitian. Analisis data dibagi menjadi dua tahap yaitu analisis di lapangan dan analisis setelah data. Hasil yang diperoleh pada tahap pertama berupa catatan lapangan (fieldnote) atau fieldwork. Hasil analisis pada tahap ini berupa kesimpulan sementara, kemudian dikembangkan pada analisis tahap kedua. Pada tahap ini, semua data dianalisis secara induktif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan mendeskripsikan berbagai fenomena pengelolaan dan aktivitas pesantren integratif

### III. TEMUAN DAN DISKUSI

#### *A. Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam*

Islam adalah agama di dunia yang membawa rahmat bagi pemeluknya. Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, karena Al-Quran sebagai kitab suci merupakan sumber ilmu dan pusat inspirasi berbagai disiplin ilmu [6]. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan merupakan syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena wahyu pertama yang turun adalah perintah untuk mencari ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum tanpa dikotomi. Seperti masa kejayaan Islam pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Masa ini merupakan masa keemasan Islam, sehingga dunia Islam saat itu menjadi pusat peradaban dunia. Upaya mengembalikan kejayaan Islam, maka bangunan ilmu pengetahuan harus ditegakkan dengan berpedoman pada ilmu pengetahuan yang tidak bebas nilai, namun sarat dengan nilai bagi pola pikir manusia yang sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Menurut al-Atas, ilmu adalah sesuatu yang datang dari Tuhan yang mencakup segala hal yang dalam mempelajarinya membutuhkan kesiapan mental dan spiritual yang aktif. Pembagian ilmu menurutnya ada dua yaitu, makrifat dan ilmu pengetahuan [7]. Dari pembagian ilmu di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya meliputi ilmu aqidah dan syariat saja, tetapi juga ada ilmu lain yang harus dipelajari. Yaitu tentang dunia dan isinya. Sedangkan dalam pandangan Islam ada tiga sumber ilmu antara lain; pertama, panca indera yang sehat, kedua, Al Qur'an dan Al Hadits dan ketiga akal (akal sehat dan ilham) [8].

#### *B. Jenis-jenis institusi pendidikan di Indonesia*

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, lembaga pendidikan yang pertama kali didirikan adalah pesantren. Namun, sebagai bangsa yang pernah dijajah oleh bangsa lain yaitu Belanda dan Jepang, corak lembaga pendidikan begitu beragam seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat elemen kyai, santri, asrama (tempat tinggal santri) dengan pengajaran kitab-kitab klasik yang bertujuan untuk

memahami ilmu agama Islam secara mendetail, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penguatan moral dalam kehidupan bermasyarakat [1]. Keistimewaan dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan para santri dan Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sebagai murid dan guru, tetapi lebih seperti anak dengan orang tua. Tak heran jika santri merasa nyaman tinggal di pesantren dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan tersebut dengan biaya pendidikan dan biaya hidup yang sangat murah [9]. Mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya digunakan untuk kebutuhan hidup dan pembiayaan fisik lembaga. Dari uraian di atas bahwa manajemen yang diterapkan adalah ikhlas beramal dan kurikulumnya berisi pelajaran agama saja [10].

Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang berciri khas Islam. berdirinya madrasah di Indonesia karena adanya respon pesantren terhadap lembaga pendidikan modern yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, dan adanya pengaruh pembaharuan di Timur Tengah. Kelahiran madrasah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, pertama, sebagai perwujudan pembaharuan sistem pendidikan nasional, kedua, tamatannya mendapat kesempatan yang sama dengan sekolah umum. Ketiga, kekaguman umat Islam terhadap sistem pendidikan Barat. Dengan demikian, lembaga pendidikan jenis madrasah ini telah dikelola dengan manajemen yang profesional dan kurikulumnya ditentukan oleh pemerintah dengan perbandingan pengetahuan umum 87% dan agama 13%. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh Belanda pada tahun 1609 dengan tujuan untuk mencetak tenaga kerja yang murah [11]. Corak lembaga pendidikan ini adalah sekuler, karena pada awalnya tidak ada mata pelajaran agama. Sekolah buatan Belanda ini terus berkembang hingga sekarang. Namun, sejak Indonesia merdeka, kurikulum sekolah ini, memuat pelajaran agama Islam, meskipun hanya sekitar 7,5%. Dari uraian di atas terlihat bahwa ada dikotomi ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan di Indonesia. Untuk menghilangkan dikotomi tersebut, diperlukan format baru: integrasi sekolah dan madrasah menjadi pesantren.

### IV. PRESENTASI DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang diperoleh berupa kata-kata. Data-data penting yang berkaitan dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a) *"Latar belakang berdirinya sekolah di pesantren" Bentuk pendidikan salaf yang dulunya hanya mengedepankan pendidikan agama, maka saat ini harus diimbangi dengan pendidikan umum tanpa menghilangkan identitas/sifat salafnya. Dengan demikian siswa atau santri akan mendapatkan pendidikan yang seimbang antara agama dan umum, dan hal tersebut menjadi cita-cita pesantren saat ini.*

b) *Model integrasi diimplementasikan"*

"Pada awalnya pesantren ini bertujuan menjadikan para santri mengerti agama, sehingga isi kurikulumnya hanya materi agama berupa tauhid, fiqih, sejarah Islam dan pelajaran bahasa Arab, namun karena perkembangan zaman santri harus memiliki ijazah yang diakui pemerintah. Maka dibukalah sekolah atau madrasah yang kurikulum pengajarannya banyak mengandung pengetahuan umum, sehingga ijazahnya diakui oleh pemerintah. Dengan ijazah tersebut santri dapat melamar pekerjaan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Umumnya pesantren didirikan secara perorangan, termasuk pesantren ini. Pesantren ini didirikan oleh saya dan istri saya, sehingga kami berdua yang mengelolanya. Untuk mengikuti perkembangan zaman, pesantren sekarang harus terintegrasi dengan sekolah, harus dikelola secara profesional. Komponen-komponen yang harus saya integrasikan adalah kelembagaan, manajerial, kesiswaan, kurikulum, dan keuangan.

## V. KESIMPULAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama kali berdiri di Indonesia, pada awalnya hanya dikelola secara tradisional dan kurang diminati oleh masyarakat. Namun sesuai dengan tuntutan jaman, pesantren harus melakukan pembaharuan agar lulusannya dapat bersaing di dunia kerja. Pola penyuluhan ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dengan sekolah atau madrasah. Serangkaian manajemen yang diintegrasikan adalah, kelembagaan, manajemen, kurikulum, kesiswaan dan keuangan. Dengan integrasi semacam ini, maka pesantren menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas. Dan kini diminati banyak orang meskipun dengan biaya yang mahal.

Dengan adanya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal berupa madrasah dan sekolah, maka program pemerintah berupa wajib belajar 9 tahun dicanangkan pada tahun 1994, sehingga pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan nasional Indonesia tercapai.

## REFERENSI

- [1] P. Nilan, "The 'spirit of education' in Indonesian Pesantren," *Br. J. Sociol. Educ.*, vol. 30, no. 2, pp. 219-232, 2009.
- [2] A. Sahlan, "Peningkatan Budaya dalam Pendidikan: Penelitian di Sekolah Menengah Atas Indonesia," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 143, no. 1, pp. 117-121, 2014.
- [3] M. A. Abdullah, "Agama, Ilmu Pengetahuan, dan Budaya: Paradigma Ilmu Pengetahuan yang Terintegrasi dan Saling Berhubungan," *Al-Jami'ah J. Islam. Stud.* vol. 52, no. 1, hal. 175, 2015.
- [4] Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional," *al-Qalam*, vol. 21, pp. 1-10, 2015.
- [5] M. M. K. Al-Qattan, *Mabahis fi "Ulumul Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa, 1996.
- [6] S. Keshavarz, "Pandangan Al-Quran tentang dimensi refleksi dan indikasinya dalam sistem pendidikan," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 9, pp. 1812-1814, 2010.
- [7] S. M. Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1989.
- [8] P. M. Antara, R. Musa, dan F. Hassan, "Menjembatani Literasi Keuangan Syariah dan Literasi Halal: Jalan ke Depan dalam Ekosistem Halal," *Procedia Econ. Financ.* vol. 37, no. 16, hal. 196-202, 2016.
- [9] N. K. Indrawati, "Manajemen dengan Inspirasi: Implementasi Kepemimpinan Transformasional pada Bisnis di Pondok Pesantren\*) Sunan Drajat," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 115, no. Iicies 2013, pp. 79-90, 2014.
- [10] Istikomah, "Reorientasi Pesantren di Era Global," *Halaga*, vol. 4, hal. 43, 2014.
- [11] E. G. Sukoharsono, "Asal-usul akuntansi di indonesia: penjajahan belanda pada awal abad ke-17," *Indones. J. Akunt. Bus. Soc.* vol. 1, no. 1, pp. 4-26, 1993.